



EKSPLORASI TEKNIK *EDITING* PADA VIDEO *FEATURE* “MENGENAL TARI NONG ANGGREK” UNTUK MEMPERKUAT NARASI VISUAL

Nada Anggita Suwandi¹, Iwan Koswara²

Prodi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

nada20006@mail.unpad.ac.id¹, iwan.koswara@unpad.ac.id²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai teknik *editing* yang diterapkan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" untuk memperkuat narasi visual yang menampilkan keindahan dan nilai budaya lokal. Teknik *editing* berperan penting dalam menghubungkan visual dengan makna yang ingin disampaikan, sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih menarik dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek". Penelitian ini menitikberatkan pada teknik *editing*, seperti *L Cut*, *J Cut*, *Match Cut*, serta transisi *fade in*, *fade out*, *dissolve*, dan *color grading*. Teknik-teknik *editing* ini dianalisis berdasarkan perannya dalam meningkatkan kualitas estetika visual dan memperkuat penyampaian narasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *editing* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan estetika visual, tetapi juga memperkuat konteks budaya yang ingin disampaikan melalui narasi visual. Dengan demikian, video *feature* ini mampu menciptakan pengalaman visual yang mengesankan sekaligus memberikan daya tarik narasi budaya yang kuat bagi penonton.

Kata Kunci: Teknik *Editing*, Tari Nong Anggrek, Narasi Visual.

Abstract

This article aims to discuss the editing techniques applied in the feature video "Mengenal Tari Nong Anggrek" to strengthen the visual narrative that showcases the beauty and cultural values of the local tradition. Editing techniques play a crucial role in connecting visuals with the intended message, creating a more engaging and meaningful viewing experience. This research uses a descriptive qualitative method through a case study of the feature video "Mengenal Tari Nong Anggrek". The study focuses on editing techniques such as L Cut, J Cut, Match Cut, as well as transitions like fade in, fade out, dissolve, and color grading. These editing techniques are analyzed based on their role in enhancing visual aesthetics and reinforcing the cultural narrative. The findings indicate that the application of editing techniques not only contributes to the improvement of visual aesthetics but also strengthens the cultural context conveyed through the visual narrative. Thus, the feature video is able to create an

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



impressive visual experience while providing a strong cultural narrative appeal to the audience.

Keywords: *Editing Techniques, Tari Nong Anggrek, Visual Narrative.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, karya audio visual menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dan cerita, baik dalam bentuk film panjang maupun video pendek. Media audio visual memiliki kemampuan untuk merangsang dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, karena menggabungkan unsur suara dan gambar dalam penyajiannya (Djamarah & Zain, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual merupakan media yang efektif dan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan informasi. Salah satu format video yang efektif adalah video *feature*, yang menggabungkan elemen visual dan naratif untuk menyampaikan pesan secara mendalam.

Video feature memadukan elemen visual dan audio untuk menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dimengerti (Mauludiah & Kabelen, 2022). Dengan kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara visual dan naratif, video *feature* dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pelestarian budaya. Misalnya, untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendidik masyarakat tentang warisan budaya yang ada seperti tari tradisional.

Tari Nong Anggrek merupakan tarian yang menjadi ciri khas kota Tangerang Selatan. Tarian ini terinspirasi dari bunga anggrek Vanda Douglas, yang menjadi ikon Kota Tangerang Selatan, dan bertujuan untuk menggambarkan identitas budaya kota tersebut (Fatmarita, 2024). Dalam produksi video *feature* “Mengetahui Tari Nong Anggrek”, teknik *editing* memegang peranan penting dalam menciptakan kualitas visual yang menarik perhatian audiens. Dalam proses pembuatannya, tahap *editing* menjadi kunci dalam menciptakan kesinambungan cerita, memperkuat narasi visual, dan membangun ritme yang dapat memengaruhi emosi audiens (Baihaqi & Ibrahim, 2023).

Narasi visual adalah penyampaian cerita atau informasi melalui rangkaian gambar atau klip yang disusun secara berurutan (Purbasari, Zpalanzani, & Saidi, 2013). Dalam video *feature*, klip-klip ini akan saling melengkapi untuk membentuk alur cerita, sehingga menghasilkan pengalaman visual yang dapat menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada penonton. Narasi visual menggabungkan elemen visual seperti komposisi, warna, gerakan, dan transisi, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh penonton. Oleh karena itu, eksplorasi teknik *editing* dalam video ini penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut memperkuat narasi visual agar pesan budaya dapat tersampaikan dengan baik ke audiens.

Artikel ini bertujuan menganalisis teknik penyuntingan yang digunakan dalam produksi video Tari Nong Anggrek, dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana teknik *editing* dalam video *feature* “Mengetahui Tari Nong Anggrek” dapat memperkuat narasi visual?”. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai teknik *editing* yang efektif dan relevan, serta bagaimana teknik-teknik tersebut diterapkan untuk menciptakan narasi visual yang utuh. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi seni, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami dan menghargai karya audio visual yang berkaitan dengan budaya Indonesia.



LANDASAN TEORI

Editing adalah proses menyusun dan memperbaiki sebuah tayangan film atau video agar terlihat lebih rapi, menarik, dan nyaman untuk dinikmati oleh penonton (Ananda, 2024). *Editing* juga melibatkan pemilihan, pengaturan, dan penyempurnaan elemen-elemen visual dan audio, contohnya seperti gambar, suara, dan efek. Hal itu dilakukan agar menciptakan alur cerita yang jelas dan mendukung tujuan utama dari tayangan tersebut.

Ken Dancyger dalam "*The Technique of Film and Video Editing*" memaparkan bahwa proses menyatukan dua video yang berbeda secara fisik disebut *editing*. Karena, ketika kedua bagian tersebut digabungkan, mereka membentuk rangkaian yang memiliki makna atau kisah tertentu. *Editing* tidak hanya menyusun video secara berurutan tetapi juga menghasilkan pengalaman visual dan emosional yang mendalam (Septiawan, Suryo, & Muadz, 2024). Proses ini mengolah elemen audio dan visual secara kreatif untuk menghasilkan tayangan yang menarik dan bermakna.

Penelitian ini berfokus pada beberapa teknik *editing*, yaitu:

1. *Cutting*

Cutting adalah proses perpindahan langsung dari satu *shot* ke *shot* berikutnya yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengembangkan suatu peristiwa (Setyawan, 2015). Teknik ini sering digunakan untuk menjaga ritme cerita dan memberikan kesan dinamis pada narasi visual.

2. Transisi

Transisi perlu digunakan dengan mempertimbangkan tujuan penyambungan antar gambar, agar alur cerita dapat mengalir lebih lancar (Setyawan, 2015). Hal ini akan membuat visual terlihat natural, sehingga penonton dapat mengikuti cerita dengan lebih mudah tanpa merasa terputus.

3. *Color Grading*

Proses menyesuaikan warna dan keseimbangan *tone* film untuk mendapatkan tampilan visual yang unik disebut sebagai *Color Grading* (Bonnel, 2013). Teknik ini tidak hanya meningkatkan kualitas gambar tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung *mood* dan tema cerita, meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada penonton.

Narasi visual adalah cara menyampaikan cerita menggunakan media yang menggunakan gambar visual atau grafis, baik yang bergerak maupun statis (Indrayati, Setiawan, & Saidi, 2018). Narasi ini dapat menggambarkan peristiwa, karakter, dan emosi secara lebih kuat dengan menggunakan elemen visual. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami cerita dengan lebih mudah. Narasi visual dibuat dengan menggabungkan berbagai elemen dan teknik, sehingga audiens dapat melihat dan merasakan cerita yang disampaikan (Octaviani, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai teknik *editing* yang diterapkan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" yang diproduksi oleh penulis bersama tim.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten video, di mana peneliti menonton dan mencatat berbagai teknik *editing* yang diterapkan. Beberapa teknik yang

diperhatikan antara lain pemotongan (*cut*), transisi antar adegan, penggunaan musik dan suara latar, serta pengaturan warna (*color grading*). Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi serta studi pustaka yang melibatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, internet, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin penting yang perlu dibahas terkait teknik editing dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek":

1. *Cutting*

Teknik *cutting* dalam video "Mengenal Tari Nong Anggrek" tentunya memainkan peranan penting dalam membangun narasi visual. Dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek", peneliti menemukan 3 teknik *cutting* yang digunakan, yaitu *L cut*, *J cut*, dan *Match cut*. Teknik *L cut* merupakan teknik *editing* dimana audio dari klip pertama masih terus diputar meskipun visualnya sudah berganti ke klip berikutnya. Sehingga, dalam *timeline editing* membentuk seperti huruf "L". Teknik ini digunakan untuk menciptakan transisi yang halus antara dua klip.



Gambar 1. Teknik *L Cut* dengan Capcut

Sumber: Peneliti, 2024

Dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" *L cut* diterapkan sedemikian rupa sehingga suara dari wawancara terus terdengar selama pergantian klip berikutnya yang digantikan dengan adegan tari. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam wawancara dapat langsung terhubung dengan apa yang ditampilkan melalui visualisasi adegan tari. Dengan demikian, audio wawancara tetap menjadi panduan utama dalam narasi, sehingga penonton dapat merasakan kesinambungan dalam alur cerita yang disampaikan.



Gambar 2. Teknik *J Cut* dengan Capcut

Sumber: Peneliti, 2024

Kebalikan dari teknik *L cut*, Teknik *J cut* merupakan keadaan ketika audio dari klip berikutnya diputar sebelum visualnya muncul sehingga membuat *timeline* tampak seperti huruf "J". Teknik ini biasanya digunakan untuk menarik perhatian penonton atau memberikan petunjuk tentang apa yang akan terjadi. Seperti yang di terapkan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek", teknik *J cut* digunakan dengan memperdengarkan musik Tari Nong Anggrek terlebih dahulu sebelum akhirnya ditampilkan visual tariannya. Dengan demikian, penonton dapat merasa lebih terhubung dengan alur cerita karena mereka telah mendengarkan suasana dari adegan yang akan datang sebelum melihatnya secara visual.

Teknik *J cut* juga diterapkan pada beberapa adegan wawancara, di mana audio wawancara akan disajikan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan tampilan visualnya. Dengan mendengarkan suara dari wawancara terlebih dahulu, penonton dapat memahami inti cerita sebelum visualnya ditampilkan. Selain itu, hal ini memberikan penonton kesempatan untuk lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga visual yang ditampilkan nantinya akan memperkuat dan memperjelas pemahaman mereka mengenai cerita yang ingin disampaikan.



Gambar 3. Klip sebelum *Match Cut*

Sumber: Peneliti, 2024



Gambar 4. Klip setelah Match Cut

Sumber: Peneliti, 2024

Teknik *match cut* adalah teknik yang menggabungkan dua adegan berdasarkan visual atau gerakan yang serupa sehingga membentuk transisi yang tampak mulus dan menyatu. Pada video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek", adegan yang digunakan untuk penerapan teknik ini adalah adegan penari yang sedang berlatih kemudian dilanjutkan ke adegan penari yang menari menggunakan kostum. Penerapan ini menghasilkan transisi yang mulus karena menggunakan elemen visual yang serupa, seperti gerakan atau posisi tubuh, yang membuat alur cerita terasa terhubung dengan yang sebelumnya. Teknik ini juga memperkuat narasi visual dengan menunjukkan perkembangan dan perubahan penari, mulai dari latihan hingga tampil dengan indah mengenakan kostum.

2. Transisi

Transisi yang digunakan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" berfungsi dalam membantu menciptakan alur visual yang halus dan membuat narasi menjadi lebih solid. Ada tiga transisi yang diterapkan dalam video tersebut, yaitu *fade in*, *fade out*, dan *dissolve*. *Fade in* merupakan transisi untuk mengawali sebuah adegan, dimana sebuah visual perlahan-lahan muncul dari kondisi gelap atau kosong.



Gambar 5. Transisi Fade In

Sumber: Peneliti, 2024



Gambar 6. Klip setelah Transisi *Fade In*
Sumber: Peneliti, 2024

Transisi ini digunakan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" untuk menghadirkan adegan berikutnya dengan memulai suasana dengan lembut dan membangunnya secara perlahan. Di sinilah adegan pembuka para penari Nong Anggrek ditampilkan secara bertahap dalam video, sehingga mata penonton dapat fokus dan mengikuti cerita dengan nyaman. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan kesan pertama yang mendalam dan memperkenalkan unsur-unsur budaya secara lembut.



Gambar 7. Klip sebelum Transisi *Fade Out*
Sumber: Peneliti, 2024



Gambar 8. Transisi *Fade Out*
Sumber: Peneliti, 2024

Fade out adalah teknik transisi yang digunakan untuk mengakhiri adegan dengan perlahan memudarkan visual hingga layar menjadi gelap sepenuhnya. Teknik ini digunakan dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" untuk menutup cerita dengan cara yang halus namun tetap meninggalkan kesan yang mendalam, agar pesan dari video dapat tersimpan dalam pikiran penonton. Di dalam video, visual para penari memudar secara perlahan memberikan penutup yang lembut sekaligus meninggalkan kesan yang mendalam, sehingga pesan budaya yang ingin disampaikan akan lebih berkesan bagi penonton.



Gambar 9. Transisi *Dissolve*

Sumber: Peneliti, 2024

Di sisi lain, transisi *dissolve* menghubungkan dua adegan tanpa putus sehingga adegan tidak terlihat patah, membuat transisi lebih mulus. Dalam video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" transisi ini digunakan untuk menghilangkan bagian-bagian wawancara yang tidak penting dan membuat narasi lebih menyatu. Transisi *dissolve* ini membantu menyamarkan peralihan antara potongan-potongan kalimat yang tidak berhubungan saat diedit di *timeline*, sehingga membuat hasil wawancara terdengar lebih mulus dan lancar.

3. Color Grading

Color grading adalah teknik penyesuaian warna dalam video untuk meningkatkan kualitas visual dan menciptakan suasana yang diinginkan. Video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" menggunakan tone warna vibrant untuk menonjolkan keindahan dan kekuatan yang terdapat dalam tarian tersebut.



Gambar 10. Color Grading pada Klip Tarian

Sumber: Peneliti, 2024

Warna-warna cerah seperti hijau, biru, kuning, dan merah jambu digunakan pada *scene* tarian untuk menonjolkan keindahan setiap elemen, seperti kostum penari, gerakan tarian, dan latar. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesan dinamis dan energik pada tarian, sehingga dapat menggambarkan semangat budaya yang lebih hidup. Teknik ini dapat menarik perhatian penonton dengan membuat detail tarian lebih menonjol. sehingga membuat penonton dapat menikmati keindahan visual yang selaras dengan gerakan tarian.



Gambar 11. Color Grading pada Klip Wawancara

Sumber: Peneliti, 2024

Sebaliknya, *color grading* yang diterapkan dalam adegan wawancara menggunakan *tone* yang kecoklatan dengan nuansa yang lebih hangat dan lembut. *Tone* warna kecoklatan ini juga memberikan sentuhan klasik yang sesuai dengan tema budaya. Selain itu, penggunaan *tone* ini juga memberikan kesan yang lebih intim dan serius agar membantu menciptakan suasana yang mendukung cerita dari wawancara tersebut. Pemilihan *tone* warna yang berbeda ini berfungsi untuk memperkaya pengalaman visual penonton sehingga dapat membedakan energi dari tarian dan kedalaman cerita.

4. Pengaruh Teknik Editing terhadap Narasi Visual

Teknik editing berpengaruh dalam memperkuat narasi visual, karena membantu menyusun elemen visual dan audio menjadi lebih menyatu dan bermakna. Dengan penggunaan teknik *L Cut* dan *J Cut*, *editing* menciptakan kesinambungan antara wawancara atau dialog dan adegan visual. Hal ini membantu mempertahankan alur cerita dari video *feature* "Mengenal Tari Nong Anggrek" menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. *Match Cut* juga membantu menjaga kesinambungan antara adegan dengan menggunakan elemen visual yang mirip, sehingga membuat hubungan antara adegan dalam cerita lebih kuat.

Penggunaan transisi juga menambahkan perasaan emosional pada narasi visual. *Transisi fade in* membuka adegan dengan lembut sehingga berhasil membangun cerita secara perlahan. Sebaliknya, transisi *fade out* digunakan untuk menutup adegan agar terlihat lebih dramatis, membantu penonton untuk *merewind* kembali video yang telah ditonton. Pada transisi *dissolve*, dua adegan digabungkan secara halus agar saat peralihan adegan video tidak terlihat patah. Hal ini berpengaruh terhadap narasi visual, karena jalannya adegan menjadi lebih mulus dan tidak mengganggu alur cerita.

Color Grading berperan dalam penegasan kembali narasi visual dengan memberikan estetika dan emosional pada video. Warna-warna cerah digunakan pada adegan tarian agar



menonjolkan energi dan keindahannya, sementara adegan wawancara menggunakan warna yang hangat untuk memberikan kesan yang lebih intim. *Color grading* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan bagi penonton melalui *tone* warna yang menyesuaikan tiap adegannya.

Dengan menggabungkan elemen visual dan audio secara kreatif, penggunaan teknik *editing* tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memberi pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan bagi penonton. *Editing* dalam produksi video bukan sekadar teknik, melainkan juga alat kreatif yang menambahkan kedalaman dan emosi pada narasi visual, sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih kuat dan lebih mudah dipahami.

KESIMPULAN

Teknik *editing* memainkan peran yang penting dalam meningkatkan narasi visual pada video feature "Mengenal Tari Nong Anggrek". Teknik *L Cut*, *J Cut*, *Match Cut*, transisi *fade in*, *fade out*, *dissolve*, serta *color grading* berfungsi untuk menyatukan elemen audio dan visual menjadi cerita yang utuh dan bermakna. *L Cut* dan *J Cut* membantu menghubungkan wawancara dengan adegan tarian, sementara *Match Cut* membuat peralihan antar adegan terasa selaras. *Color grading* dengan warna-warna cerah menonjolkan energi tarian, transisi *fade* dan *dissolve* memberikan nuansa emosional yang lebih mendalam, dan *tone* hangat pada wawancara menambah kesan yang mendukung cerita.

Teknik ini tidak hanya membuat visual lebih menarik, tetapi juga membuat narasi visual lebih kuat, sehingga penonton lebih mudah memahami dan merasakan pesan budaya yang ingin disampaikan. Video ini memberikan pengalaman visual yang menarik dan berkesan dengan menyampaikan cerita budaya yang lebih mendalam dengan menggunakan teknik *editing* yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. (2024). *SYUTING DAN EDITING*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Bonneel, N. (2013). Example-Based Video Color Grading. *Journals ACM Transactions on Graphics*, 39.
- Dancyger, K. (2019). *The Technique of Film and Video Editing*. New York: Routledge.
- Djamarah, S., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmarita, S. (2024, 11 28). Mengenal Tari Nong Anggrek. (N. Suwandi, Interviewer)
- Indrayati, R., Setiawan, P., & Saidi, A. (2018). NARASI VISUAL KEMATIAN PADA ILUSTRASI BUKU CERITA RAKYAT ANAK INDONESIA. *Jurnal Budaya Nusantara*, 205.
- Mauludiah, F. F., & Kabelen, N. W. (2022). VIDEO FEATURE PERPADUAN BUDAYA CANDI CETHO SEBAGAI MEDIA INFORMASI. *Citradirga : Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 4(2), 72-81.
- Octaviani, A. (2022). NARASI VISUAL PADA GAME EDUKASI BERJENIS AKSI. *URNAL VISUALARAS*, 15.
- Purbasari, S., Zpalanzani, A., & Saidi, A. (2013). KAJIAN PROSES ADAPTASI NARASI VISUAL "SCOTT PILGRIM VS THE WORLD" DARI KOMIK MENJADI FILM. *WIMBA*, 5, 93.
- Septiawan, N., Suryo, H., & Muadz. (2024). TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA INSTAGRAM SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN. *SOLIDARITAS*, 8, 11.



Setyawan, H. (2015). *BUKU AJAR EDITING*. Yogyakarta: AKADEMI KOMUNIKASI INDONESIA (AKINDO) YOGYAKARTA.